

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia baik secara kelompok maupun individu tidak terlepas dari yang namanya interaksi sosial, yakni hubungan timbal balik antar individu maupun antar kelompok di dalam lingkungan, sebab manusia adalah makhluk sosial yang hidup saling berdampingan, serta saling bergantung satu sama lain dan menjadi mata rantai kehidupan saling membutuhkan, baik antar manusia, maupun lingkungan (*simbiosis mutualisme*). Melalui hubungan tersebut manusia tentunya menginginkan hidup dalam keharmonisan, melalui kebersamaan untuk saling melengkapi, karena dalam sejarah peradaban manusia tidak pernah lepas dari konflik, begitupun juga dengan suku bangsa di dunia ini yang tidak terlepas atau terhindar dari konflik.¹ Sebab itulah manusia perlu berupaya untuk melakukan perdamaian atau menemukan resolusi konflik.

Konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia dapat dipengaruhi oleh dua faktor: *pertama*, faktor *internal* dimana suatu individu yang kebutuhannya tidak terpenuhi, atau suatu kondisi keadaan yang tidak menyenangkan karena

¹Amirrachamn Alpha *Revitalisasi Kearifan Lokal: Study Resolusi Konflik di Kalimantan Barat posodan Maluku* (Jakarta: ICIP, 2007) 2.

disebabkan perasaan serta pengalaman masa lalu. *Kedua*, faktor *eksternal* dimana konflik ini sering terjadi antar dua orang atau lebih, yang mungkin disebabkan oleh suatu peristiwa dengan orang lain, yang dapat membuat perasaan seseorang menjadi buruk, ataupun juga kesalahpahaman dalam berinteraksi secara sosial.

Dari faktor di atas tentu akan mempengaruhi hubungan interaksi sosial dalam kehidupan manusia secara kelompok maupun individu, dimana dalam interaksi sosial dikenal dengan dua pola interaksi yaitu : *Pertama*. Pola asosiatif merupakan proses sosial yang di dalam realitas sosial anggota masyarakatnya dalam situasi harmoni yang akan mengarah pada pola-pola kerja sama. Keharmonisan ini akan menciptakan kondisi sosial yang bersifat teratur atau disebut social order. Pola hidup harmoni yang mengarah pada kerja sama antar masyarakat akan tercipta apabila setiap anggota masyarakat mematuhi tata aturan . Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial karena adanya kerja sama, akomodasi asimilasi, dan akulturasi.² *Kedua*. Pola disasosiatif merupakan keadaan sosial disharmoni yang merupakan akibat pertentangan antar anggota masyarakat. Proses sosial disasosiatif ini dipacu oleh adanya ketidak terlibatan sosial atau social disorder. Keadaan ini

² Elly M. Setiadi dan kolip Usman. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahanny* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hlm. 77-78

memunculkan disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar anggota masyarakat tersebut.³ Apabila proses asosiatif lebih kepada bentuk dari kerja sama, maka disasosiatif yang ditekankan lebih pada perlawanan atau persaingan. Pada saat yang bersamaan kelompok maupun individu akan berpegang pada pandangannya yang berbeda serta saling menentang satu sama lain, tidak saling menunjukkan sikap kompromi serta akan saling menarik kesimpulan yang tidak sama, dan tidak saling memberi ruang untuk saling bersikap toleran, hingga ditarik kesimpulan konflik atau pertentangan akan terjadi.⁴

Menurut Lewis A. Coser dalam teorinya, membedakan konflik menjadi dua. *Pertama*, konflik realistik merupakan konflik yang berasal dari adanya kekecewaan individu atau kelompok masyarakat terhadap sistem dan tuntutan-tuntutan yang ada pada hubungan sosial. *Kedua*, Konflik Non-realistik merupakan konflik yang bukan berasal dari tujuan persaingan yang berlawanan, melainkan kebutuhan pihak tertentu untuk meredakan suatu ketegangan. Lewis A. Coser, selain membaginya dalam dua jenis konflik, Lewis A. Coser juga mengemukakan teori konflik dengan membahas tentang permusuhan atau perselisihan dalam hubungan-hubungan sosial yang intim,

³ Ibid, 87

⁴ Winardi, "*Manajemen Konflik: Konflik Perubahan dan Pengembangan*" (Bandung: Mandar Maju, 2007

fungsionalitas konflik, serta kondisi-kondisi yang mempengaruhi konflik dengan kelompok luar dan struktur kelompok sosial.⁵ Bagi Lewis A. Coser, konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatif. Tetapi dapat pula menimbulkan dampak yang positif, yang dapat menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya, seperti dalam menghadapi musuh bersama, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan internal mereka sendiri. Fungsi positif dari konflik menurut Lewis A. Coser merupakan cara atau alat mempertahankan, mempersatukan dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada.⁶

Meyer Fortes memberikan pandangan dimana sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat digunakan dalam menggambarkan wujud sosial dari masyarakat yang memiliki kaitan.⁷ Oleh karena itu dalam kehidupan bermasyarakat, manusia itu hidup secara berdampingan baik dari segi kebudayaan maupun kepribadiannya masing-masing. Namun dalam kehidupan bermasyarakat itu diperlukan aturan dan norma-norma agar kehidupan mereka harmonis dan norma-norma tersebut menjadi dasar perilaku

⁵ https://tirto.id/teori-konfli-lewis-a-coser-pengertian-jenis-fungsi-positif-giL#google_vignette (diakses tanggal. 21 Agustus 2023, pukul 23:15)

⁶ Ibid, 16

⁷ Ibid, 13

yang baik yang dijadikan sebagai kesepakatan di lingkungan masyarakat untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan bersama.⁸ Dan tentunya kehidupan sosial tersebut dipengaruhi dan diatur oleh aturan-aturan seperti adat istiadat, budaya dan agama guna untuk menjaga kedamaian, keadilan dan kesatuan antar sesama masyarakat, termasuk dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau konflik yang terjadi di kalangan masyarakat. Kehadiran adat istiadat atau tradisi dalam tatanan masyarakat semestinya menjadi sarana untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dan terciptanya harmonisasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari antar sesama masyarakat.

Konsep pendampingan pastoral yang digagas oleh Jacob Daan Engel yang teorinya bertumpu pada pendekatan karakteristik budaya. Dimana pendampingan ini *berafiliasi* pada pengembangan potensi dan peningkatan kualitas hidup dalam perjumpaan budaya. Perjumpaan budaya menjadi suatu upaya pendampingan pastoral dalam rangka memberdayakan, menghidupkan, serta bagaimana memanusiakan manusia yang beragam karakteristiknya.⁹ Engel melihat paradigma baru sebagai sebuah teori yang relevan dalam pendampingan pastoral, menurutnya pendampingan pastoral harus dilakukan

⁸ Purwaningsih, "*Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*," Alprin, 2020, 1.

⁹ Jacob Daan Engel, *pendampingan Keindonesiaan Sebuah Upaya Memanusiakan Manusia Dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020) 3.

dalam rangka mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia yang berakar pada agama dan sosial, budaya. Nilai-nilai sosial budaya yang dihadirkan oleh Engel sehubungan dengan pendampingan pastoral antara lain: Berbagi rasa dan saling menerima, Persaudaraan yang rukun dan solidaritas, dan Pertemanan.¹⁰

Dalam kehidupan masyarakat Kalumpang di Kabupaten Mamuju yang telah lama hidup dalam kehidupan tradisi Adat dan Budaya yang masih sangat kental dan dijaga secara turun temurun sampai saat ini. Melalui adat istiadatlah mereka membangun relasi dengan sesama bahkan mampu menyelesaikan berbagai *problematika* kehidupan bermasyarakat. Beberapa konflik yang pernah terjadi di Kalumpang yang kemudian diselesaikan melalui Adat *Mangadai'* ini seperti konflik- konflik sengketa tanah, hamil diluar nikah, kasus pencurian bahkan konflik-konflik yang berujung pada pembunuhan. Sehingga penting membahas hal ini dimana dalam kehidupan jemaat bahkan masyarakat kalumpang pada umumnya yang sangat berperan penting dalam menyelesaikan setiap persoalan atau konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat ialah lembaga adat dengan cara *Mangadai'*. Dimana dalam kehidupan jemaat atau masyarakat kalumpang gereja tidak pernah turun langsung dalam menyelesaikan persoalan atau konflik yang terjadi tetapi

¹⁰ Ibid 4

melalui adat, hal ini dipengaruhi oleh konteks masyarakat yang mengatakan bahwa adat atau kebudayaan lebih dulu hadir dalam tatanan kehidupan dibandingkan dengan kekristenan.

Kalumpang berada tepat di Kec. Kalumpang, Kab. Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat yang dihuni oleh sub suku Toraja-Kalumpang. Masyarakat Kalumpang awalnya adalah masyarakat primitif yang sangat *inklusif* dengan kebudayaan, adat serta tradisi yang menata kehidupan mereka di bawah jagat raya ini. Dalam pandangan mereka konsep Tuhan tidak mesti rasional yang penting bisa menata segenap aspek kehidupan mereka.

Masyarakat Kalumpang merupakan masyarakat yang terhimpun sebagai simbol masyarakat yang mengedepankan persatuan dan persaudaraan. dengan jarak kampung atau Desa-desa yang relatif berjauhan. Awalnya Kalumpang terdiri dari satu Kecamatan saja, namun seiring berjalannya waktu dan atas perkembangan dan penambahan masyarakat yang begitu pesat menyebabkan pembentukan atau pemekaran kecamatan baru yaitu Kecamatan Bonehau yang juga dihuni oleh masyarakat Kalumpang pada umumnya. Namun sekalipun di Kalumpang sudah terbagi dalam dua Kecamatan, namun masyarakat Kalumpang dan Bonehau tetap menganut dan melestarikan budaya dan adat yang tetap dilestarikan hingga sampai saat ini, masyarakat yang rama menjunjung tinggi toleransi, sikap lapang dada terhadap pendatang.

Dalam kehidupan masyarakat Kalumpang, *Mangadai'* merupakan suatu proses yang dilakukan lembaga Adat dalam menyelesaikan suatu konflik yang terjadi dalam masyarakat baik itu konflik antar kelompok maupun antar individu, dan adat ini masih dijaga dengan baik bahkan masih diberlakukan dalam kehidupan sosial masyarakat Kalumpang. Adat ini digunakan oleh masyarakat sebagai upaya yang dijalankan Lembaga adat dalam lingkungan masyarakat untuk menyelesaikan suatu problem atau permasalahan, yang terjadi di kalangan masyarakat. Dalam hal ini penulis melihat bahwa keberadaan adat *Mangadai'* ini memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting sebagai Pastoral dalam tatanan kehidupan masyarakat terlebih khusus dalam penyelesaian konflik yang terjadi diantara masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah tulisan ini ialah:

1. Bagaimana model resolusi konflik dalam *Mangadai'* bagi masyarakat Kalumpang?
2. Bagaimana *Mangadai'* digunakan sebagai pastoral budaya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam menjawab setiap rumusan masalah, diharapkan mampu menjawab setiap tujuan melalui penelitian. tujuan penelitian itu sendiri ialah :

1. Menganalisis model resolusi konflik dalam *Mangadai'*.
2. Mengembangkan model resolusi konflik dalam *Mangadai'* untuk digunakan sebagai pastoral budaya.

D. Manfaat Penelitian

Melalui pemaparan dari tujuan penelitian maka penulis memberikan beberapa poin manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat akademik

Penelitian tersebut diharapkan dapat memberi sumbangsih serta menambah pengetahuan dalam mengelola konflik untuk masyarakat, serta penelitian ini juga dapat memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya, secara khusus mahasiswa yang hendak melaksanakan penelitian tentang konflik bagi masyarakat dan bagaimana kehadiran adat dan kebudayaan sebagai resolusi konflik dalam kehidupan masyarakat.

Bab I : Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab II : uraian landasan teoritis tentang konflik serta pastoral, dan juga teori peran akan dipakai dalam menganalisa kondisi sosial dan situasi menjadi sasaran dalam hal penelitian.

Bab III : berisikan tentang Metode yang dilakukan dalam penelitian.

Bab IV : data dari hasil penelitian, temuan, serta analisis data

Bab V : menyajikan penutup yakni kesimpulan dan saran.